

PENGARUH TATA KELOLA RISIKO PERUSAHAAN PADA KINERJA PERBANKAN DI INDONESIA

Risa Dwi Prameswari, Wahyu Meiranto¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, phone +622476486851

ABSTRACT

This research aims to examine the effect of risk governance on bank's performance that was on Indonesia Stock Exchange's listed in 2016-2017. In addition, this research also examine whether the risk disclosure, number of risk committee that will effect the bank's performance in a more complete and more detailed.

The population in this research were several bank companies listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) in Indonesia in 2016 and 2017. Then 75 samples were obtained from 90 populations registred on the IDX. The analytical tool used in this research is multiplied regression analysis.

The result of this examine show that risk disclosure has a positive significant effect to bank's performance and the number of the committee will not effect the bank's performance. With this result, it can concluded that risk disclosure increase the bank's performance. And the number of committee, maybe it is influenced by other factors.

Keywords: risk governance, risk disclosure, number of committee, and bank's performance.

PENDAHULUAN

Bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi badan-badan pemerintahan dan swasta, perusahaan-perusahaan, maupun perorangan dalam menyimpan dana mereka. Bank dinilai ikut berperan dalam lalulintas pembayaran, penghimpun dana, dan penyambung dana (Kuncoro dan Suhardjono, 2002 dalam Purwoko & Sudiyatno, 2013).

Menurut (Alfaiz, 2013) dengan mengetahui kinerja bank secara mendetail maka akan membuat investor mengetahui mengenai informasi bank tersebut secara lengkap dan akan membuat keputusan investor semakin efektif. Dikarenakan kinerja merupakan sebuah tolak ukur dalam pencapaian perusahaan, maka kinerja perusahaan harus selalu meningkat. Agar kinerja dari suatu bank tersebut dapat terus meningkat maka dibutuhkan tata kelola yang baik.

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2007) mengartikan tata kelola perusahaan adalah hubungan antara pihak terkait yaitu pengelola, kreditur, pemerintah, karyawan, serta pemangku kepentingan lainnya yang diatur dalam seperangkat aturan. Menurut POJK nomor 55/POJK.03/2016 tata kelola perusahaan yang baik ialah suatu tata cara pengelolaan bank yang menganut prinsip-prinsip pertanggung jawaban (responsibility), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*), keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*). Dengan adanya 5 prinsip tersebut bank diharuskan berpedoman pada pedoman-pedoman yang berhubungan dengan pelaksanaan tata kelola.

Pada tata kelola risiko, terdapat 2 karakteristik, yaitu tingkat pengungkapan risiko dan jumlah komite risiko yang dibentuk oleh suatu perusahaan. Pengungkapan risiko sangat penting dilakukan karena dapat mengurangi asimetri mengenai informasi yang menyebabkan kerugian pada investor, dan penabung. Namun, seiring dengan berjalannya waktu telah diciptakannya ketentuan bahwa perusahaan disyaratkan melakukan pengungkapan informasi, sehingga investor dan pemangku kepentingan lainnya dapat mengidentifikasi tingkat risiko dan berbagai macam jenis risiko (PSAK no.60). Menurut (Utomo dan Chariri, 2014), tidak adanya informasi mengenai risiko

¹ Corresponding author

akan mengurangi akuntabilitas laporan keuangan karena akan mempengaruhi *stakeholder* dalam memprediksi situasi yang mungkin akan terjadi kepada perusahaan di masa depan. Dengan melakukan pengungkapan risiko, perusahaan dinilai lebih baik karena menjalankan prinsip transparansi dan akan membuat investor tertarik dalam menginvestasikan modal mereka kedalam perusahaan tersebut karena mereka menilai bahwa perusahaan tersebut dapat melakukan manajemen risiko dengan baik.

Pelaksanaan tata kelola risiko suatu perusahaan dapat dilakukan dengan membentuk beberapa komite, salah satu komite nya ialah komite risiko. Komite risiko atau yang biasa disebut sebagai komite pengawasan risiko merupakan komite yang dibentuk oleh perusahaan agar dapat mencapai tujuan untuk membantu perusahaan dalam mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dan mengidentifikasi risiko-risiko yang terjadi di perusahaan, termasuk perusahaan sektor perbankan (Aebi et al., 2012).

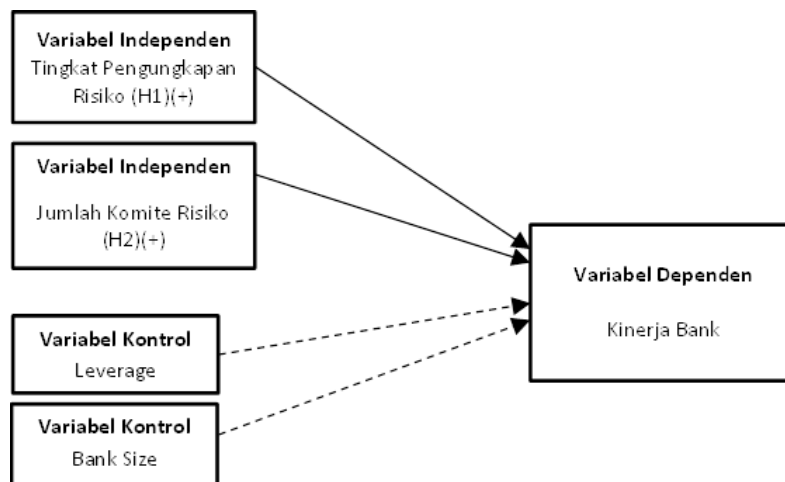
Menurut Istorini dan Handoyo, (2014) Komite Risiko yang dibentuk oleh Dewan Komisaris, memiliki tanggung jawab dalam menentukan strategi risiko perusahaan, mengevaluasi operasi manajemen risiko perusahaan sekaligus memastikan bahwa perusahaan telah menjalankan sesuai dengan regulasi dan hukum yang berlaku. Di Indonesia, perkembangan mengenai komite risiko terus meningkat. Jika pembentukan komite risiko pada sektor selain keuangan masih bersifat sukarela maka berbeda dengan sektor perbankan. Pada sektor perbankan, pembentukan komite pengawasan risiko bersifat wajib sesuai dengan peraturan Bank Indonesia No. 8 / 4 / PBI / 2006.

Pada penelitian ini memilih sampel perusahaan sektor perbankan dikarenakan pada perusahaan perbankan telah terdapat regulasi yang dibuat oleh OJK pada peraturannya POJK No.6/POJK.03/2015 pasal 2, yang mengatur bahwa perusahaan perbankan wajib dalam membuat, menyampaikan, dan mengumumkan laporan publikasi guna menciptakan transparansi kerja.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori yang mendasari pada penelitian ini ialah teori keagenan yang merupakan hubungan kerja antara 2 pihak yaitu pihak yang memberi wewenang dan pemilik atau pemegang saham (*principal*) dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*). Wewenang (*agent*) merupakan pihak yang bertanggung jawab dan dipercaya oleh *principal*. Sedangkan *principal* merupakan pihak yang memonitori kinerja *agent* dan memiliki kontrak untuk memberikan imbalan kepada *agent*.

Jensen & Meckling, (1976) berpendapat bahwa pada saat menjalankan operasi perusahaan, akan muncul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham tersebut sering disebut sebagai masalah keagenan. Masalah keagenan ini muncul karena terdapat konflik perbedaan kepentingan antara pemilik (*principle*) dengan manajemen (*agent*).



Pengaruh Tingkat Pengungkapan Risiko terhadap Kinerja Perbankan

Pengungkapan risiko merupakan salah satu cara agar dapat menjaga kepercayaan pemegang saham. Menurut Nahar *et al* (2016), dengan melakukan pengungkapan risiko, perusahaan dapat mengkomunikasikan mengenai pertanggungjawaban perusahaan terhadap profil risiko, *risk appetite* dan manajemen risiko kepada *stakeholder*. Terdapat dua pihak yang menjalankan kegiatan operasi suatu perusahaan. Menurut (Jensen & Meckling, 1976), kedua pihak yang menjalankan kegiatan operasi suatu perusahaan adalah agen dan pemegang saham (*principal*). Menurut teori keagenan, dengan melakukan pengungkapan secara sukarela maka perusahaan dapat mengurangi permasalahan keagenan dan untuk menginformasikan kepada para pihak eksternal bahwa manajemer telah bertindak secara optimal (Watson *et al* 2002 dalam Khalil & Maghraby, 2017). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nahar *et al.*, 2016), tingkat pengungkapan risiko dinilai memberikan dampak positif terhadap kinerja bank. Maka, lebih tinggi tingkat pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan maka kinerja bank akan ikut meningkat. Sebaliknya, ketika tingkat pengungkapan risiko perusahaan rendah maka kinerja bank akan ikut menurun. Sehingga, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Tingkat Pengungkapan Risiko Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Bank.

Pengaruh Jumlah Komite Risiko terhadap Kinerja Perbankan

Suatu tindakan nyata yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka melaksanakan tata kelola risikonya adalah dengan membentuk komite risiko. Komite risiko dibentuk oleh Dewan Komisaris dan bertanggungjawab langsung kepada Dewan Komisaris.

Menurut teori keagenan, komite risiko adalah komite yang dibentuk untuk membantu mengidentifikasi berbagai macam jenis risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan secara spesifik dan membantu dalam mengawasi kegiatan perusahaan, terutama perusahaan perbankan (Aebi *et al.*, 2012). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Nahar *et al.*, 2016), jumlah komite risiko memberikan dampak positif terhadap kinerja bank. Dengan demikian, semakin tinggi jumlah komite risiko maka kinerja bank akan meningkat. Begitu sebaliknya, jika jumlah komite risiko pada bank rendah maka kinerja bank akan dinilai rendah. Jumlah komite risiko perusahaan dapat dilihat pada laporan tahunan perusahaan. Sehingga hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H2 : Jumlah Komite Risiko Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Bank.

METODE PENELITIAN

Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh faktor-faktor bebas lainnya. variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja bank. Pada penelitian ini, kinerja bank terdiri dari kinerja operasi atau kinerja berbasis akuntansi dan kinerja berbasis pasar. Pada penelitian ini kinerja operasi bank diukur dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). sedangkan kinerja berbasis pasa diukur dengan menggunakan *Tobin's Q*.

Kinerja Bank - *Return on Asset* (ROA)

ROA merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja operasi bank. Menurut Utami (dalam Riskanah 2018) ROA adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan guna menghasilkan laba dengan memanfaatkan asset perusahaan. Menurut (Nahar *et al.*, 2016), ROA didapat dari perbandingan laba bersih setelah pajak dibagi total aset.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

Kinerja Bank - *Return on Equity* (ROE)

Selanjutnya, indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja operasional bank pada penelitian ini adalah *Return on Equity* (ROE). Menurut Ardimas dan Wardoyo (2014), ROE menunjukkan laba yang diperoleh suatu perusahaan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nahar *et al.*, 2016) ROE didapat dari perbandingan laba bersih dibagi total ekuitas.

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Kinerja Bank - Tobins' Q

Tobin's Q merupakan indikator dalam mengukur kinerja berbasis pasar pada bank. Menurut Lang, *et al* 1989 dalam (Sudiyanto, 2010) *Tobin's Q* mencerminkan suatu keadaan terdapatnya peluang investasi yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut (Nahar *et al.*, 2016), *Tobin's Q* dihasilkan dari pengurangan total aset terhadap nilai buku ekuitas dan ditambahkan nilai pasar ekuitas.

$$TOBQ = \text{Total aset} - \text{nilai buku ekuitas} + \text{nilai pasar ekuitas}$$

Variabel Independen

Tingkat Pengungkapan Risiko

Pengungkapan risiko merupakan suatu hal penting yang wajib dilakukan oleh perusahaan karena pengungkapan risiko dinilai dapat mencerminkan bagaimana pengelolaan risiko yang sudah dilakukan oleh perusahaan. Dalam penelitian ini, pengungkapan risiko diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan risiko.

Indeks pengungkapan risiko yang digunakan dalam penelitian ini digunakan oleh (Linsley, Shives, & Crumpton, 2006) dalam penelitiannya yang berjudul *Risk Reporting: A Study of Risk Disclosure in the Annual Report of UK Company* dimana terdapat 6 kategori pengungkapan risiko yaitu, risiko keuangan, risiko operasional, risiko pemberdayaan, Risiko Pemrosesan Teknologi dan Informasi, risiko integritas dan risiko strategik. Berikut rumus untuk melakukan pengukuran tingkat pengungkapan risiko.

$$RDi = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{\text{Total item pengungkapan}}$$

Jumlah Komite Risiko

Menurut (Nahar *et al.*, 2016) komite risiko memiliki fungsi yaitu untuk mengelola risiko-risiko yang terjadi pada perusahaan, dan menyampaikan kepada para pemangku kepentingan. Dalam penelitian ini komite risiko (RC) diukur dengan melihat jumlah anggota komite risiko yang terdapat pada laporan tahunan masing-masing bank.

$$RC = \text{jumlah komite risiko untuk bank } i \text{ pada tahun } t.$$

Variabel Kontrol

Pada penelitian ini terdapat 2 variabel kontrol yaitu, *leverage* dan *bank size*. *Leverage* merupakan variabel kontrol dalam penelitian ini. *Leverage* adalah kapabilitas suatu perusahaan dalam mempergunakan aset perusahaan guna meningkatkan hasil dari pengembalian yang baik. *Bank Size* berfungsi sebagai variabel kontrol kedua dari penelitian ini. *Bank size* (ukuran bank) adalah ukuran dari besar atau kecilnya ukuran suatu bank tersebut.

Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2017. Pada penelitian ini sampel yang diambil menggunakan metode *purposive sampling* atau pengambilan sample yang dapat memenuhi kriteria yang sudah ditentukan. Kriteria sample yang sudah ditentukan sebagai berikut

1. Perusahaan sektor perbankan pada tahun 2016-2017 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Perusahaan sektor perbankan yang menerbitkan laporan tahunan secara konsisten berturut-turut selama tahun 2016-2017.
3. Perusahaan sektor perbankan yang memiliki kelengkapan data untuk penelitian.

Metode Analisis

Pada penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda untuk melihat hubungan relasional antara variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

$$\text{PERF} = \beta_0 + \beta_1 \text{RDit} + \beta_2 \text{RCit} + \beta_3 \text{LEVit} + \beta_4 \text{Ln_TA} + \sum_{t=2016-2017} + \varepsilon_{it}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017 dan diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Sampel pada penelitian ini berjumlah 86 perusahaan dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 1
Daftar Perusahaan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
	Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2017	90
	Perusahaan yang tidak memenuhi dengan kriteria penelitian	(4)
	Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini	86

Sumber: Data yang diolah

Sebanyak 2 perusahaan pada tahun 2016-2017 yaitu BRIS, dan BTPS tidak memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Data yang tidak dimiliki oleh perusahaan tersebut adalah data mengenai harga penutupan saham dan jumlah saham yang beredar sehingga tidak dapat ditentukannya nilai pasar ekuitas perusahaan yang merupakan salah satu indikator dalam menentukan variabel dependen penelitian yaitu kinerja perbankan menggunakan pengukuran *Tobin's Q*.

Analisis Deskriptif

Berdasarkan Tabel 2, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 75 perusahaan. Kinerja bank yang diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai *minimum* sebesar -2.83 yang dimiliki oleh PT Bank of India Indonesia Tbk dan memiliki nilai *maximum* sebesar 3.11 yang dimiliki oleh PT Bank Central Asia Tbk. Rata-rata (*mean*) dari nilai kinerja yang diukur dengan menggunakan ROA sebesar 1.02 yang mengartikan bahwa perusahaan perbankan di Indonesia rata-rata memiliki tingkat efisiensi yang cukup tinggi dalam mengelola aset suatu perusahaan tersebut guna mendapatkan laba. Sementara itu nilai standar deviasi pada variabel kinerja sebesar 0.97. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata kinerja perbankan dengan menggunakan pengukuran ROA yang berarti bahwa banyak nilai yang berada dekat dengan rata-rata karena simpangan datanya relatif kecil.

Kinerja bank yang diukur dengan menggunakan *Return on Equity* (ROE) sebagai variabel dependen memiliki nilai *minimum* sebesar -13.18 yang dimiliki oleh PT Bank of India Indonesia Tbk dan memiliki nilai *maximum* sebesar 23.14 yang dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia Tbk.

Rata-rata (*mean*) dari nilai kinerja yang diukur dengan menggunakan ROE sebesar 8.79 yang mengartikan bahwa perusahaan perbankan di Indonesia rata-rata memiliki tingkat pengembalian investasi yang tidak terlalu tinggi. Sementara itu standar deviasi pada variabel kinerja perbankan dengan menggunakan pengukuran ROE adalah sebesar 7.82. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata kinerja perbankan dengan menggunakan pengukuran ROA yang berarti bahwa banyak nilai yang berada dekat dengan rata-rata karena simpangan datanya relatif kecil.

Kinerja pasar bank dengan menggunakan pengukuran TOBINS' Q memiliki nilai *minimum* sebesar 898,771,000,000 yang dimiliki oleh PT Bank Artos Indonesia Tbk dan memiliki nilai *maximum* sebesar 1,407,880,190,400,000 yang dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. Rata-rata (*mean*) dari nilai kinerja pasar bank yang diukur dengan menggunakan TOBINS' Q sebesar 169,415,647,921,812.47 dengan standar deviasi 331,281,452,215,874.56.

Tabel 2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Rata-Rata (<i>Mean</i>)	Std. Deviation
Kinerja-ROA	75	-2.83	3.11	1.02	0.97
Kinerja-ROE	75	-13.18	23.14	8.79	7.82
Kinerja-TOBQ	75	898,771,000,000	1,407,880,190,400,000	169,415,647,921,812.47	331,281,452,215,874.56
RC	75	2.0	9.0	4.40	1.59
RD	75	.41	.92	.73	.13
Leverage	75	.86	14.75	5.74	2.46
Ln_TA	75	27.45	34.66	31.14	1.83
Valid N	75				

Sumber: data yang sudah diolah dengan SPSS, 2019.

Keterangan:

ROA: *Return on Asset.*

ROE: *Return on Equity.*

RD: *Risk Disclosure*

RC: *Risk Committee.*

Ln_TA : *Bank Size.*

Variabel pengungkapan risiko (RD) memiliki bahwa nilai rata-rata (*mean*) dari sebesar 0.73 yang artinya bahwa setiap perusahaan memiliki nilai sebesar 0.41 yang dimiliki oleh PT Bank Artos Indonesia Tbk. Nilai maximum dari nilai variabel pengungkapan risiko sebesar 0.92 yang dimiliki oleh PT Bank Negara Indonesia Tbk., PT Bank Rakyat Indonesia Tbk., PT Bank CIMB Niaga Tbk., dan PT Bank Victoria Internasional Tbk. Nilai rata-rata pengungkapan risiko yang dimiliki perusahaan sebesar 0.73 dengan standar deviasi 0.13.

Variabel jumlah komite risiko memiliki nilai minimum sebesar 2 yang dimiliki oleh PT Bank Agris Tbk., dan nilai maximum sebesar 9 yang dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. Nilai rata-rata jumlah komite risiko yang dimiliki oleh perusahaan sebesar 4.40 dengan standar deviasi sebesar 1.59. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap perusahaan pada sektor perbankan rata-rata memiliki komite risiko sebanyak 4 orang.

PEMBAHASAN HASIL UJI HIPOTESIS

Uji Signifikansi Simultan F (Uji F)

Tabel 3
Uji Statistik F

	ROA	ROE	TOBQ
<i>F-Statistic</i>	15.46	28.19	3208.50
<i>P-Value</i> (<i>Signifikansi</i>)	0.000b	0.000b	0.000b

Sumber: data yang sudah diolah dengan SPSS, 2019.

Pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa nilai *P-value* untuk kinerja bank variasi ROA, ROE, dan TOBQ sebesar 0.00 atau dapat dikatakan kurang dari 0.05 atau kurang dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa variabel dependen kinerja bank variasi ROA, ROE, TOBQ dipengaruhi langsung oleh 2 variabel independen pada penelitian ini yaitu tingkat pengungkapan risiko dan jumlah komite resiko.

Uji Koefisien Determinan (R^2)Tabel 4
Uji Koefisien Determinasi

	ROA	ROE	TOBQ
<i>R-Squared</i>	0.469	0.617	0.995
<i>Adjusted R-Squared</i>	0.439	0.595	0.994

Sumber: data yang sudah diolah dengan SPSS, 2019.

Pengujian koefisien determinasi difungsikan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dapat menerangkan variabel dependen. Untuk mengetahui hasil dari uji ini dilihat dari nilai R^2 . Pada tabel 4.6 menunjukkan hasil uji koefisien determinasi atau dapat dilihat pada nilai *Adjusted R Square*. Nilai *Adjusted R Square* pada kinerja variasi ROA sebesar 0.439 atau sebesar 43.9%. Artinya, sebesar 43.9% variabel tingkat pengungkapan risiko dan jumlah komite perusahaan mempengaruhi variabel dependen kinerja bank variasi ROA dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas pada penelitian ini. Sedangkan pada kinerja variasi ROE nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.595 atau sebesar 59.5%. Artinya, sebesar 59.5% variabel tingkat pengungkapan risiko dan jumlah komite perusahaan mempengaruhi variabel dependen yaitu kinerja bank variasi ROE dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas pada penelitian ini. Lalu, pada kinerja variasi *Tobins' Q* nilai *Adjusted R Square* sebesar .994 atau sebesar 99.4%. Artinya, sebesar 99.4% variabel tingkat pengungkapan risiko dan jumlah komite perusahaan mempengaruhi variabel dependen yaitu kinerja bank variasi *Tobins' Q* dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)

Tabel 5
Uji Signifikansi Parameter individual T Model 2

Variabel	Variabel Dependen-Kinerja								
	T			Signifikansi			Koefisien		
	ROA	ROE	TOBQ	ROA	ROE	TOBQ	ROA	ROE	TOBQ
RD	2.034	2.846	2.013	0.046	0.006	0.048	2.379	23.108	.459
RC	0.721	0.966	-1.017	0.473	0.338	0.313	-.047	-.439	-.013
LEV	3.245	1.593	-0.862	0.002	0.116	0.391	-.123	-.421	-.006
Ln_TA	3	3.935	61.272	0.004	0	0	.247	2.253	.984

Sumber: data yang telah diolah, 2019.

Tingkat pengungkapan risiko berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perbankan perusahaan. Pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa nilai t dan nilai signifikan dari variabel tingkat pengungkapan risiko sebesar 2.034 dan 0.046 atau 4.6% (ROA), 2.846 dan 0.006 (ROE), 2.013 dan 0.048 (TOBQ). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel independen tingkat pengungkapan risiko secara langsung berpengaruh positif terhadap variabel dependen kinerja bank dengan menggunakan pengukuran ROA, ROE, dan TOBQ karena nilai signifikan yang kurang dari 0.5 atau kurang dari 5%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nahar et al., 2016) bahwa tingkat pengungkapan risiko berpengaruh secara positif terhadap kinerja bank. Hasil dari penelitian ini juga sesuai dengan peraturan di Indonesia yang dibuat oleh Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia mengenai perlunya publikasi dan transparansi laporan bank. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan, dimana tingkat pengungkapan risiko berpengaruh secara positif terhadap kinerja perbankan.

Jumlah komite risiko tidak berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perbankan. Hasil dari penelitian ini tentunya bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nahar et al., 2016) yang telah membuktikan pada penelitian yang dilakukannya bahwa jumlah komite risiko berpengaruh positif terhadap kinerja bank. Namun, penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aebi et al., 2012) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara jumlah komite risiko terhadap kinerja bank. Perusahaan yang memiliki jumlah komite lebih banyak belum tentu memiliki kinerja yang bagus. Bahkan terdapat perusahaan yang memiliki jumlah komite risiko rendah namun memiliki kinerja yang bagus. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan, dimana jumlah komite risiko berpengaruh secara positif terhadap kinerja perbankan.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan risiko secara langsung berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan. Hal ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan maka akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan tersebut.

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa jumlah komite risiko tidak berpengaruh secara positif terhadap kinerja perbankan. Hal ini mengidentifikasi bahwa jumlah komite risiko terbukti secara empiris tidak mempengaruhi kinerja perbankan, dimana semakin banyak jumlah komite risiko yang dimiliki perusahaan maka akan dapat meningkatkan kinerja dari perusahaan tersebut.

Keterbatasan dan Saran

Keterbatasan yang terkandung dalam penelitian ini dan mungkin dapat mempengaruhi hasil akhir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Masih terdapatnya *outlier* pada penelitian ini. (2) Terdapat unsur subjektivitas dalam menentukan item-item kategori pengungkapan risiko karena terdapat perbedaan interpretasi pada setiap peneliti. (3) Hasil variabel independen dengan variabel dependen hanya 1 yang signifikan dan 1 nya lagi tidak signifikan. Sehingga, tidak semua hipotesis dapat diterima.

Berdasarkan keterbatasan tersebut maka saran yang diberikan adalah (1) Penambahan tahun penelitian, tidak hanya satu tahun periode laporan tahunan, tapi menggunakan 3 atau 5 periode laporan tahunan. (2) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lainnya yang masih berhubungan dengan penelitian ini.

REFERENSI

- Achmad, T., Faisal, F., & Oktarina, M. (2017). Factors influencing voluntary corporate risk disclosure practices by Indonesian companies. *Corporate Ownership & Control*, 14(3), 286–292. <https://doi.org/10.22495/cocv14i3c2art2>
- Aebi, V., Sabato, G., & Schmid, M. (2012). Risk management, corporate governance, and bank performance in the financial crisis. *Journal of Banking and Finance*, 36(12), 3213–3230. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2011.10.020>
- Alfaiz, D. R. (2013). Informasi Keuangan Dan Nonkeuangan Melalui, 2(2004), 1–15.
- Amran, A., Manaf Rosli Bin, A., & Che Haat Mohd Hassan, B. (2009). Risk reporting: An exploratory study on risk management disclosure in Malaysian annual reports. *Managerial Auditing Journal*, 24(1), 39–57. <https://doi.org/10.1108/02686900910919893>
- Azim, M., Ahmed, E., Netto, B. D., & Netto, D. (2011). International Review of Business Research Papers Corporate Social Disclosure in Bangladesh : A Study of the Financial Sector, 7(2), 37–55.
- Azim, M. I. (2012). Corporate governance mechanisms and their impact on company performance: A structural equation model analysis. *Australian Journal of Management*, 37(3), 481–505. <https://doi.org/10.1177/0312896212451032>
- Bhagat, Sanjai, and Brian Bolton. 2008. "Corporate Governance and Firm Performance." *Journal of Corporate Finance* 14(4 April 2008): 257–73. <http://press.princeton.edu/tirole/front.pdf>.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory : An Assessment and Review Linked references are available on JSTOR for this article : Agency Theory : An Assessment and Review. *Academy of Management*, 14(1), 57–74.
- Erkens, D. H., Hung, M., & Matos, P. (2012). Corporate governance in the 2007-2008 financial crisis: Evidence from financial institutions worldwide. *Journal of Corporate Finance*, 18(2), 389–411. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2012.01.005>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handoyo, L. T. I. dan S. (2014). Karakteristik Dewan Komisaris, Karakteristik Perusahaan, Dan Keberadaan Risk Management Committee. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 18(2), 201–214.
- Hassan, M. K. (2009). UAE corporations-specific characteristics and level of risk disclosure. *Managerial Auditing Journal*, 24(7), 668–687. <https://doi.org/10.1108/02686900910975378>
- Hossain, M., Cahan, S. F., & Adams, M. B. (2000). The investment opportunity set and the voluntary use of outside directors: New Zealand evidence. *Accounting and Business Research*, 30(4), 263–273. <https://doi.org/10.1080/00014788.2000.9728944>
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behaviour, agency costs and ownership. *Strategic Management Journal*, 21(4), 1215–1224. Retrieved from <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=buh&AN=12243301&site=ehost-live>
- Ketut Asmara Putra, I Nyoman Norken, K. D. H. (2018). Analisis Risiko Pada Rencana Pemanfaatan Mata Air Metaum, 6(1), 28–37.

- Khalil, A., & Maghraby, M. (2017). The determinants of internet risk disclosure: empirical study of Egyptian listed companies. *Managerial Auditing Journal*, 32(8), 746–767. <https://doi.org/10.1108/MAJ-04-2016-1370>
- Lajili, Kaouthar. 2009. “Corporate Risk Disclosure and Corporate Governance.” *Journal of Risk and Financial Management* 2(1): 94–117. <http://www.mdpi.com/1911-8074/2/1/94>.
- Lien, Y. C., & Li, S. (2014). Professionalization of Family Business and Performance Effect. *Family Business Review*, 27(4), 346–364. <https://doi.org/10.1177/0894486513482971>
- Linsley, P. M., & Shrivies, P. J. (2006). Risk reporting: A study of risk disclosures in the annual reports of UK companies. *British Accounting Review*, 38(4), 387–404. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2006.05.002>
- Linsley, P. M., Shrivies, P. J., & Crumpton, M. (2006). Risk disclosure: An exploratory study of UK and Canadian banks. *Journal of Banking Regulation*, 7(3–4), 268–282. <https://doi.org/10.1057/palgrave.jbr.2350032>
- Millaty, S. D., Rahman, A., Yuniarti, R., Industri, J. T., Brawijaya, U., & Indonesia, F. (2009). ANALISIS RISIKO PADA SUPPLY CHAIN PEMBUATAN FILTER ROKOK (Studi Kasus : PT . Filtrona Indonesia , Surabaya), (1999).
- Nahar, Jubb, Azim. 2016. “Risk Governance and Performance : A Developing Country Perspective.” *Managerial Auditing Journal* 31(3).
- Nahar, S., Jubb, C., & Azim, M. I. A. (2016). Risk governance and performance: a developing country perspective. *Managerial Auditing Journal*, (3), 250. <https://doi.org/10.1108/MAJ-02-2015-1158>
- NS, N., Rao, N., & L, G. (2018). Financial Performance of Private Commercial Banks in India : Multiple. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 22(2), 1–12.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 8/4/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum. <http://bi.go.id>
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 14/14/PBI/2012 Tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank. <http://bi.go.id>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 6/POJK.03/2015 Tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 60/POJK.03/2015 Tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan telah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi
- Ponnu, C. H. (2003). Corporate Governance Structures and the Performance of Malaysian Public Listed Companies. *International Review of Business Research Papers*, 4(January), 217–230.
- Purwoko, D., & Sudiyatno, B. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank (Studi empirik pada industri perbankan di bursa efek indonesia). *Journal of Business Economics and Management*, 20(1), 25–39.
- Sudiyanto, Bambang, and Elen Puspitasari. 2010. “TOBIN’S Q DAN ALTMAN Z-SCORE SEBAGAI INDIKATOR PENGUKURAN KINERJA PERUSAHAAN.” *Kajian Akuntansi* 2(1): 1979–4886.
- Utomo, Y., & Chariri, A. (2014). Determinan Pengungkapan Risiko Pada Perusahaan Nonkeuangan di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 03(03), 1–14.
- Weir, C., Laing, D., & Mcknight, P. J. (2002). Internal and external governance mechanisms: Their impact on the performance of large UK public companies. *Journal of Business Finance and Accounting*, 29(5–6), 579–611. <https://doi.org/10.1111/1468-5957.00444>